Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume. 2, No.2 June 2024
e-ISSN: 3031-8378; p-ISSN: 3031-836X, Hal 35-49
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276

Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen

Melkisedek Melkisedek
STT SETIA Jakarta
E-mail : barce6261@gmail.com

Vera Agustin
STT SETIA Jakarta
E-mail : agustinvera973@gmail.com

Sandra R Tapilaha
STT SETIA Jakarta
E-mail : sandra.lawalata@gmail.com

Address : Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar,
Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122
Corresponding author : barce6261@gmail.com

Abstract: *Firmness in faith is a human way of facing difficulties or challenges. Firmness of faith in difficult times is a concept from the perspective of Christian theology which focuses on the perseverance of individuals or Christian communities to maintain faith in the teachings of Christ amidst changing times. In this context, remaining strong in the faith requires a deep knowledge of Biblical truth, a commitment to following Christ's teachings, and a willingness to face trials and challenges that may arise. Through prayer, Bible reading, fellowship with fellow believers, and active participation in church, every Christian can strengthen their faith. The importance of unshakable faith in the perspective of Christian theology lies in its role as a solid spiritual foundation amidst current changes and temptations. By maintaining a strong faith, Christians can strengthen their relationship with God, find peace and strength in their faith, and become influential witnesses in society. Witnessing the strength of faith also inspires and strengthens the faith of fellow Christians and builds a strong community in faith and love for Christ. Therefore, from the perspective of Christian theology, strengthening faith in difficult times is not just an individual's effort to maintain faith, but also being a witness to Christ in the midst of an ever-changing world.*

Keywords: *steadfast faith, era of challenges, Christian theological perspective*

Abstrak: Keteguhan iman merupakan cara manusia untuk menghadapi kesulitan atau tantangan. Keteguhan iman di masa-masa sulit merupakan sebuah konsep dari sudut pandang teologi Kristen yang menitikberatkan pada ketekunan individu atau komunitas Kristen untuk tetap memelihara iman terhadap ajaran Kristus di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, untuk tetap kuat dalam iman memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran Alkitab, komitmen untuk mengikuti ajaran Kristus, dan kemauan untuk menghadapi cobaan dan tantangan yang mungkin timbul. Melalui doa, pembacaan Alkitab, persekutuan dengan rekan seiman, dan partisipasi aktif di gereja, setiap orang Kristen dapat memperkuat iman mereka. Pentingnya iman yang tak tergoyahkan dalam perspektif teologi Kristen terletak pada perannya sebagai landasan spiritual yang kokoh di tengah perubahan dan godaan yang ada saat ini. Dengan memelihara iman yang kuat, umat Kristiani dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, menemukan kedamaian dan kekuatan dalam iman mereka, dan menjadi saksi yang berpengaruh dalam masyarakat. Menyaksikan kekokohan iman juga menginspirasi dan menguatkan iman sesama umat Kristiani serta membangun komunitas yang kuat dalam iman dan kasih kepada Kristus. Oleh karena itu, dalam perspektif teologi Kristen, pemantapan iman di masa-masa sulit bukan hanya sekedar upaya individu untuk mempertahankan iman, tetapi juga menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

Kata kunci: keteguhan iman, era tantangan, prespektif teologis Kristen

Received: March 31, 2024; Accepted: April 23, 2024; Published: June 30, 2024
* Melkisedek, barce6261@gmail.com

PENDAHULAN

Dalam perjalanan kehidupan, manusia sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji keteguhan iman mereka. Didalam Alkitab perjanjian Lama kata iman ini berasal dari bahasa *aman*, berarti " Memegang teguh" kata ini muncul dalam bermacam-macam, umpanya dalam arti " Memegang teguh kepada janji" seseorang, karena janji itu dianggap teguh dan kuat, sehingga dapat di imani, dan dipercaya. Jika diterapkan kepada Tuhan Allah, maka kata iman berarti, bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh dan Kuat. [1] Ditengah dinamika zaman yang terus berubah, pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan iman dalam menghadapi tantangan-tantangan modern menjadi semakin relevan. Perlu kita lihat seorang rasul yang imannya kuat yaitu rasul Paulus, dimana ia mengtakan" Karena bagiku hidup adalah Kristus dan Mati adalah keuntungan".(Filipi 1:21).[2]

Tantangan-tantangan yang kita hadapi hari ini, baik itu dalam bentuk krisis moral, perubahan sosial, atau ketidakpastian ekonomi, menuntut refleksi mendalam tentang sumber kekuatan spiritual. Selama berabad-abad, penderitaan telah menjadi misteri yang tak terpecahkan bagi manusia. Tidak ada yang dapat menjamin bahwa kehidupan seseorng akan bebas dari penderitaan, karena tantangan hidup selalu mengintai. Sebab selama manusia menghuni dunia ini, penderitaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah kehidupanya (Njiolah, 1995)[3]. Dalam konteks ini, teologi menawarkan landasan yang kokoh bagi individu untuk memahami, meresapi, dan mengamalkan keteguhan iman mereka.

Artikel ini mengkaji pemikiran teologis dari berbagai tradisi dan denominasi, mulai dari pemikiran para santo dan teolog terkenal hingga interpretasi modern terhadap kitab suci. Keterlibatan Tuhan dalam membangun iman dapat menjadi inspirasi bagi individu untuk meyakini bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam hidup dan bahwa Tuhan dapat memanfaatkan mereka untuk melakukan kehendak-Nya. Hal ini juga menunjukkan bahwa keimanan yang kuat dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap kehidupan dan tindakan meskipun dalam menghadapi kesulitan dan cobaan[4]. Kami mengeksplorasi konsep keimanan yang tak tergoyahkan, dengan mempertimbangkan bagaimana ajaran agama dimaknai dan mengajarkan masyarakat untuk menghadapi tantangan dengan berani dan percaya diri. Lebih jauh lagi, kami mempertimbangkan bagaimana konsep soliditas iman telah berkembang

[1] Harun Hadiwijono, (IMAN KRISTEN), Penerbit, PT,Gunung mulia. Editor, staff redaksi Gunung BPK Gunung mulia, Tahun Terbit 2007. Hal.110
[2] Pendeta-pendeta GM. (FIRMAN HIDUP), Penerbit,PT, BPK, Gunung Mulia. staff redaksi Gunung BPK. Tahun terbit 22 Agustus2009. Hal 135.
[3] Sylvana Talangamin, (Uregensi Penderitaan Paulus Bagi Keteguhan Iman). Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, April 2023.
[4] Siregar, Helma Mesya Cristiani Br, and Kevin Marbun. "Kehebatan Dan Kesetian Mordekhai Membangun Iman Yang Kokoh Dalam Konteks Ester 10: 1-3." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2.1 (2024): 124-129.

dalam kontek. Konsep kontemporer di mana individualisme, pluralisme, dan perubahan budaya mengubah lanskap spiritualitas manusia.

Dalam proses ini, kita akan melihat bagaimana teologi tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya iman yang tak tergoyahkan, namun juga memberikan kerangka kerja yang tepat untuk memahami tantangan-tantangan di zaman kita. Kami berharap melalui penelusuran ini pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam bahwa keimanan yang tak tergoyahkan bukan hanya sekedar konsep, namun juga cara hidup yang memberikan bimbingan dan kekuatan di tengah cobaan. Jadi mari kita jelajahi topik penting ini bersama-sama sambil mencari kebijaksanaan dan inspirasi dari sudut pandang teologis dan merangkul soliditas iman sebagai landasan kokoh untuk mengarungi lautan.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunannya penulis telah menggunakan penelitian yaitu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, pada artikel kali ini penulis menggunakan cara sebagai berikut: Pertama, metode penelitian kepustakaan, dimana penulis menggunakan berbagai sumber literatur untuk mendukung penulisan ini. Buku, majalah, karya ilmiah dan lainya. yang kedua adalah dengan cara penyajian, yaitu dengan menganalisis Teks Keteguhan Iman dalam Era tantangan dari perspektif teologis Kristen.

HASIL PEMBAHASAN

1. Keteguhan Iman dalam teologis

   Iman adalah landasan dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibrani 11: 1). Jadi meskipun Anda tidak melihatnya, iman adalah tanda terima yang sah.[5] Keteguhan iman merupakan aspek penting dalam teologi Kristen dan mencerminkan keyakinan yang kuat dan teguh terhadap ajaran suatu agama.

   Demikian juga perjalanan hidup kita sebagai orang kristen yaitu hidup karena atau dengan iman setiap hari.[6] Keteguhan iman tidak hanya mencakup keyakinan pribadi seseorang tetapi juga tekad untuk tetap setia pada keyakinan tersebut saat mengatasi berbagai tantangan dan cobaan. Dalam konteks teologis, ketabahan dalam iman

[5] Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Persfektif Alkitab Dan Perkembangan Anak." *Davar: Jurnal Teologi* 2.1 (2021): 30-42.
[6] Jerimia Rim, (IMAN DAN IBADAH), Penerbit, Yayasan Andi (Anggota IKAPI), Pencetakan, CV ANDI OFFEST, Yogyakarta. 2021.

merupakan dasar dari kehidupan rohani yang sehat dan kemampuan untuk bertekun dalam iman bahkan dalam situasi sulit.

Segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya (Markus 9: 23) Tanpa iman tidak ada seorang pun yang dapat berkenan kepada Tuhan. Iman menyebabkan manusia datang kepada Tuhan dan percaya akan keberadaan-Nya (Ibrani 11: 6). Tuhan Yesus juga harus menghadapi ujian iman ketika Dia menjadi manusia di bumi. Dalam pertempuran memperebutkan jiwa-jiwa di Taman Getsemani, kepercayaan Tuhan memampukan dia untuk menerima dan dengan berani menjalankan misinya (Mat. 26: 36-46). Bahkan di puncak penderitaan-Nya di kayu salib, Tuhan Yesus masih bergumul dengan pencobaan iman (Matius 27:-46).[7]

Salah satu landasan teologis yang paling penting bagi konsep stabilitas iman adalah Alkitab Kristen, khususnya Perjanjian Baru, yang memberikan berbagai contoh bagaimana iman diuji dan dipelihara. Iman kekristenan merupakan keyakinan yang paling sentral yang diajarkan secara langsung oleh Yesus Kristus sendiri yang merupakan dari Allah yang besar dikerjakan melalui roh kudus dalam hati, ini bisa dibuktikan dalam perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehar-hari.

Orang kristen perlu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya, dalam konteks ini seorang Yakobus telah menunjukan bahwa setiap orang kristen tidak boleh mebeda-bedakan atau mendiskriminasi sesama manusia berdasarkan kelas atau status sosialnya. Artinya, Orang kristen perlu menampakan perbuatan-perbuatan baik kepada semua sesama manusia sehingga tercermin serta mengenal gambaran rupa Yesus Kristus dalam diri orang kristen[8]. Contoh yang terkenal adalah kisah para rasul dan orang-orang lain yang tetap teguh dalam iman mereka kepada Tuhan meskipun mengalami penindasan dan penderitaan karena iman mereka.

Dalam suratnya kepada gereja di Efesus, Paulus menulis tentang perlengkapan rohani yang dibutuhkan untuk menahan serangan setan dan tetap kuat dalam iman. Salah satu perlengkapan tersebut adalah “perisai iman”, yang dapat memadamkan setiap panah api si jahat (Efesus 6:4-16). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan yang tak tergoyahkan memainkan peran penting dalam perlindungan spiritual dari kekuatan jahat. Maka secara umum, Efesus sepertinya menyiratkan gagasan tentang rencana Allah, kesatuan umat manusia di dalam Yesus Kristus[9]. Memperkuat iman dengan Yesus Kristus.

---

[7] Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Samuel Purdaryanto. "Refleksi Kehidupan melalui Tripusat Iman Hana dalam Narasi 1 Samuel 1: 1-28." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4.1 (2022): 1-12.
[8] Trinitas Nuryani Dakhi,(BUKTI NYATA IMAN DALAM KEKRISTENAN BERDASARKAN YAKOBUS 2:17), Vol. 2, No. 4 Tahun 2023.
[9] Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 4.2 (2017): 1-34.

Lebih lanjut, konsep ketabahan iman juga dikaitkan dengan konsep keselamatan dan pertobatan dalam teologi Kristen. Teologi adalah ilmu yang berhubungan dengan Tuhan dan karyanya (Thiessen et. , semuanya 2000). Istilah teologi berasal dari dua kata Yunani : theos dan logos. Theos berarti "Tuhan" dan "logos" berarti "kata", "wacana", atau "ajaran". Oleh karena itu, teologi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai ajaran tentang Tuhan. Namun, dalam pengertian yang lebih luas dan umum, istilah teologi mengacu pada semua doktrin Kristen, tidak hanya doktrin tentang Tuhan, tetapi juga semua doktrin yang berhubungan dengan hubungan Tuhan dengan alam semesta (Thiessen et al. (semua tahun 2000)[10].

Pendamaian Kristus memberikan landasan yang kuat bagi iman karena itu menghapuskan dosa dan membangun hubungan baru antara manusia dan Allah. Bertobat sebagai respons terhadap rahmat cinta memungkinkan seseorang memulihkan hubungannya dengan Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks teologi pastoral, kekokohan iman sering kali dipandang sebagai hasil pertumbuhan rohani yang mantap dan hubungan yang erat dengan Tuhan. Ini mencakup praktik doa dan pelayanan dalam komunitas beriman. Melalui amalan-amalan ini, seseorang memperkuat keimanannya dan memperoleh kekuatan untuk mempertahankannya bahkan ketika menghadapi cobaan besar. Namun perlu diingat bahwa kokohnya iman bukan berarti tidak adanya keraguan atau kebingungan.

Pertanyaan dan keraguan terhadap keimanan dapat muncul dari jalan spiritual dan integritas seseorang. Yesus sendiri mengalami keraguan di kayu salib dan merasa terpisah dari Tuhan (Matius 27:-46), namun pada akhirnya tetap teguh dalam imannya. Terlebih lagi, ketika dunia menjadi semakin pluralistik dan sekuler, umat Kristiani membutuhkan kekokohan iman mereka untuk mempertahankan identitas dan iman mereka dalam masyarakat yang cenderung memandang agama dengan skeptis dan bahkan penolakan. Hal ini menuntut umat Kristiani untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang iman mereka dan kemampuan untuk mempertahankannya berdasarkan keyakinan yang rasional dan teguh.

2. Tantangan Kontemporer teologis

Ini adalah studi tentang agama dan keyakinan yang mencerminkan realitas dan kondisi dunia saat ini. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap teks-teks keagamaan klasik, namun juga menyikapi isu-isu baru kontemporer.

[10] Josep Tatang,(Theological Critical Analysis on the Role of Logic in Acts of Faith), Volume 2, No 1, February (2023).

Diakui bahwa sangat sulit untuk menunjukkan karakter fundamental dari teologi modern dengan cara yang membedakannya dari teologi paternal dan skolastik. Pada era patristik dan skolastik, perkembangan teologi sangat seragam dan konsisten, baik dalam upaya maupun tujuan menjaga kesatuan doktrinal (ruang lingkup teologi), aliran, dan sistemnya homogen. Tanda ini tidak muncul dalam teologi modern.[11]Teologi modern berupaya menghubungkan tradisi keagamaan klasik dengan tantangan intelektual, sosial, ilmiah, dan filosofis baru yang dihadapi umat manusia saat ini.

Di dunia Kristen, teologi kontemporer mencakup beragam pendekatan, mulai dari teologi feminis dan teologi pembebasan hingga teologi ekologi dan teologi pluralis. Masing-masing pendekatan ini bertujuan untuk menerangi aspek-aspek tertentu dari realitas manusia dan merumuskan perspektif teologis yang relevan dan bermakna. Misalnya, teologi feminis tidak hanya mengkritik dan mengoreksi penafsiran tradisional yang cenderung patriarki, namun juga menekankan pentingnya memahami agama dari perspektif gender. Ada yang berusaha mendefinisikan teologi feminis sebagai teologi yang mendorong komitmen terhadap kesetaraan dan kemitraan di mana perempuan dan laki-laki mengupayakan transformasi dan pembebasan martabat manusia, yang masih ditekan dalam kehidupan gereja, komunitas yang lebih luas mengancam martabat masyarakat.[12] Teologi feminis ingin memperkuat peran perempuan dalam agama dan memperjuangkan kesetaraan gender di gereja dan masyarakat.

Teologi pembebasan , sebaliknya, menekankan pentingnya keadilan sosial dan kebebasan dari penindasan. Teologi ini, yang seringkali dikaitkan dengan konteks komunitas miskin dan terpinggirkan, menekankan tanggung jawab agama Kristen untuk berdiri di samping mereka yang tertindas dan memperjuangkan perubahan sosial yang adil. Teologi pembebasan adalah gagasan teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara Dunia Ketiga, serta pendekatan fundamental baru terhadap tantangan teologis , yang titik awalnya adalah pengalaman masyarakat miskin . Teologi percaya bahwa Tuhan hadir di tengah orang miskin. Melakukan teologi dalam konteks Amerika Latin berarti melakukan teologi dengan orang miskin[13].

Sebaliknya, teologi ekologi menekankan hubungan antara agama dan lingkungan alam. Hal ini mencerminkan kesadaran akan krisis lingkungan global dan menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi pemberian Tuhan. Teologi ekologi

[11] Alfonsus Ara, 'Teologi Zaman Modern', *Neliti.Com*, 2019, 1 <https://media.neliti.com/media/publications/282693-periodisasi-dan-karakter-teologi-zaman-m-f42cabfc.pdf>.
[12] '(PDF) Teologi Feminis Kristen' <https://www.researchgate.net/publication/291830685_Teologi_Feminis_Kristen>.
[13] Mali, Mateus. "Gutierréz dan teologi pembebasan." *Orientasi Baru* 25.1 (2016): 19-36.

mendorong umat Kristiani untuk berperan aktif dalam melestarikan dan melindungi ciptaan Tuhan. Selain itu, teologi modern juga harus menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan pemikiran sekuler yang semakin mendominasi kebudayaan kontemporer. Kemunculan pemikiran teologi Kristen modern di Eropa tidak lepas dari konteks Eropa. Situasi ini mencakup peristiwa Pencerahan di Eropa abad ke-18. Pada tahun , terjadi perubahan dramatis dalam kebudayaan Eropa. Di Eropa, orang semakin percaya pada alasan dan pemikiran. Akal muncul sebagai cahaya yang membimbing manusia[14].

Misalnya, teori evolusi menantang pandangan klasik tentang penciptaan, dan teologi modern harus berupaya menggabungkan pandangan ilmiah dengan keyakinan agama. Namun teologi modern juga memberikan peluang dialog dan kerja sama antara agama dan sains. Banyak teolog kontemporer yang secara aktif berpartisipasi dalam dialog interdisipliner dan berupaya mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas manusia dan kosmos. Dalam konteks teologi modern, penting untuk diingat bahwa agama tidak statis, namun berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Teologi modern memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita tentang agama dan keyakinan serta dalam merumuskan respons yang tepat terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini.

3. Pandangan Teologis Terhadap Tantangan

Perspektif teologis terhadap permasalahan kekristenan adalah perspektif yang mencakup pemahaman dan interpretasi teologis terhadap berbagai permasalahan dan situasi yang dihadapi umat Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari masalah keimanan dan kepercayaan hingga masalah sosial, budaya dan moral yang mempengaruhi praktik keagamaan. Salah satu tantangan terbesar bagi umat Kristiani adalah pluralisme agama. Pluralisme agama menantang keyakinan mendasar bahwa manusia hanya dapat memperoleh keselamatan melalui Yesus Kristus. Keselamatan hanya dicapai di dalam Yesus, dan tidak ada jalan keselamatan lain selain Yesus. Dengan kata lain, Yesus adalah satu-satunya Juruselamat[15]. Bagi umat Kristiani, Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Namun, dalam masyarakat yang semakin majemuk dengan banyaknya keyakinan dan agama yang berbeda, sulit untuk mempertahankan kepercayaan kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju Tuhan. Pendekatan teologis terhadap tantangan ini sering kali mencari

[14] Ariyanto, M. Darojat. "Teologi Kristen Modern Di Eropa." (2010).
[15] Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.2 (2020): 98-112.

pemahaman yang lebih komprehensif, dengan mengakui bahwa kehadiran kasih dan kebaikan Tuhan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi agama, meskipun pemahaman mereka berbeda.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah masalah teologi. bagaimana menjelaskan adanya penderitaan dan kejahatan di dunia yang diyakini diciptakan oleh Tuhan yang baik dan berkuasa. Theodekia mempertanyakan keadilan dan kasih Tuhan dalam menghadapi penderitaan manusia. Beberapa pendekatan teologis terhadap topik ini berupaya menggabungkan pemahaman tentang kebebasan manusia, kebaikan Tuhan, dan peran penderitaan dalam proses transformasi spiritual. Perubahan sosial dan budaya juga menimbulkan tantangan unik bagi umat Kristiani. Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini, gereja sering kali perlu menemukan cara untuk mempertahankan hal ini.

4. Ajaran Agama dan Teologi kristen

Ajaran agama Kristen adalah seperangkat keyakinan, prinsip, dan nilai yang menjadi dasar iman Kristen. Ajaran ini didasarkan pada Alkitab, yaitu kitab suci yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.Di dalam Alkitab, umat Kristiani percaya bahwa ada wahyu ilahi yang memberikan bimbingan dan arahan bagi kehidupan mereka. Salah satu prinsip dasar agama Kristen adalah kepercayaan akan Tritunggal, atau kepercayaan bahwa Tuhan itu satu tapi tiga pribadi. Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Iman kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat juga merupakan aspek penting dalam ajaran agama Kristen[16].

Umat Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang menjadi manusia untuk menebus dosa manusia. Kematian dan kebangkitan Yesus dipandang sebagai pengorbanan yang menghapus dosa umat manusia dan membuka jalan keselamatan. Diyakini bahwa orang Kristen dapat memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal jika mereka mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka dan mengikuti ajarannya.Selain itu, ajaran Kristen juga menekankan pentingnya cinta, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama.

Kasih merupakan nilai inti ajaran Kristiani, selaras dengan ajaran Yesus Kristus untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Umat Kristen dipanggil untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih Tuhan, baik dalam hubungan kita dengan orang lain maupun dalam pelayanan kita kepada mereka yang membutuhkan. Ajaran agama Kristen, selain

[16] Abialtar, Abialtar. "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4.1 (2021).

ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alkitab, juga mencakup ajaran-ajaran Gereja yang dikembangkan melalui ajaran para teolog dan Bapa Gereja sepanjang sejarah Gereja.

Ajaran-ajaran ini mencakup berbagai aspek iman Kristen, termasuk soteriologi (doktrin keselamatan), eskatologi (doktrin akhir zaman), dan pneumatologi (doktrin Roh Kudus).

5. Contoh dan Studi Kasus teologis

Contoh dan studi kasus teologi dalam agama Kristen dapat ditemukan dalam kisah kehidupan Yesus Kristus, khususnya pada peristiwa yang dikenal dengan mukjizat Kristus. Menurut iman Kristen, mukjizat-mukjizat ini merupakan tanda-tanda keilahian Yesus Kristus dan meneguhkan otoritas-Nya sebagai Anak Allah dan Mesias yang dijanjikan dalam Alkitab. Salah satu contoh mukjizat Kristus yang paling terkenal adalah pengubahan air menjadi anggur pada pesta pernikahan di Kana (Yohanes 2: 1-11). Doriani telah berpendapat bahwa Yesus Kristus telah diyakini sebagai manifestasi keilahian-Nya dan mengenapi janji Allah dalam Perjanjian Lama. Yesus menunjukkan tanda-tanda kuasa Ilahi dalam pelayanannya melalui berbagai tindakan dan ajaran, seperti menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengusir roh jahat, dan mengendalikan alam (Yuhananik, 2019).[17]

Dalam cerita ini, Yesus dan murid-muridnya menghadiri pesta pernikahan di Kana, Tuhan Yesus datang ke Kana pada hari ketiga pernikahan, yang pada saat itu dilaksanakan pesta pernikahan makanan dan minuman atau מִצְוָה - SEUDAT, dan perayaan tersebut dapat dilaksanakan hingga tujuh hari.[18] Di mana mereka kehabisan anggur.Maria, ibu Yesus, mengetahui keadaan ini dan meminta pertolongan Yesus. Mula-mula Yesus menolak dengan halus, namun kemudian ia memerintahkan hamba-hambanya untuk mengisi enam tempayan air dengan air sampai penuh. Air tersebut kemudian berubah menjadi anggur dengan kualitas yang lebih baik daripada anggur yang pertama kali ditawarkan. Studi kasus teologis tentang mukjizat mengubah air menjadi anggur ini berfokus pada berbagai aspek teologis Kekristenan.

Kemurahan dan Kebaikan Tuhan, Peristiwa ini menekankan kemurahan dan kebaikan Tuhan. Meskipun Yesus ragu-ragu pada awalnya untuk melakukan mukjizat ini, dia menyadari kebutuhan orang lain dan bertindak untuk memenuhinya. Hal ini menunjukkan kemurahan dan kepedulian Tuhan terhadap umat manusia. Kekuatan Yesus

[17] Ariwandira Pratama Siagian, 'Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen', *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2023, 106–27 <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.431>.
[18] 'Perkawinan Di Kana, Mujizat Air Menjadi Anggur, Yoh 2_1-11 - SarapanPagi Biblika Ministry'.

sebagai Tuhan Yang Perkasa, Perubahan air menjadi anggur adalah bukti kuasa dan keilahian Yesus Kristus. Hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang dapat secara langsung mengubah sifat alam dengan cara ini. Hal ini menegaskan keyakinan umat Kristiani akan kedaulatan dan kuasa Tuhan.

Simbolisme Sakramental, Mukjizat ini mempunyai aspek simbolis yang penting dalam teologi Kristen. Dalam Perjanjian Baru, anggur sering kali melambangkan darah Yesus Kristus, yang ditumpahkan sebagai pengorbanan untuk menyelamatkan umat manusia. Dengan mengubah air menjadi anggur, Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai sumber kehidupan sejati dan perantara antara Tuhan dan umat manusia.

Iman dan Ketaatan, Tanggapan Maria yang penuh kepercayaan dan ketaatan terhadap perintah Yesus menekankan pentingnya iman dan ketaatan dalam kehidupan Kistiani. Ia percaya bahwa Yesus dapat menyelesaikan masalahnya, meskipun pada awalnya tampak mustahil. Hal ini mengajarkan umat Kristiani kepercayaan dan ketaatan yang diperlukan untuk mengalami mukjizat Tuhan dalam hidup mereka.

6. Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari

Relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dari sudut pandang teologi Kristen dapat dijelaskan oleh Alkitab, khususnya konsep dan prinsip yang diajarkan di dalamnya. Kehidupan sehari-hari orang Kristen seharusnya merupakan perpanjangan dari kehidupan sehari-hari Kristus sendiri yang dicontohkan dan diajarkan melalui kitab suci[19]. Berikut adalah beberapa contoh hubungan ini. Cinta, Salah satu ajaran utama agama Kristen adalah cinta, dan Yesus Kristus menekankannya dalam ajarannya. Ini termasuk cinta terhadap sesama, cinta kepada Tuhan, dan bahkan cinta pada diri sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, Cinta adalah keadaan psikologis yang terjadi sebagai ekspresi kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Cinta terkait erat dengan perasaan empati dan keinginan untuk membantu dan peduli terhadap orang lain. Cinta tidak sebatas perasaan cinta dalam suatu hubungan romantis saja, namun bisa juga dirasakan terhadap keluarga, sahabat, bahkan manusia pada umumnya.[20] Dalam menerapkan cinta kasih tersebut tercermin dalam perilaku saling menghormati, menolong orang yang membutuhkan, dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain. Keadilan dan Kebenaran Kekristenan mengajarkan pentingnya memperjuangkan keadilan dan

[19] Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Hubungan Ekaristi dengan hidup sehari-hari dalam teologi sakramental Karl Rahner." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 12.2 (2013): 278-301.
[20] 'Apa Itu Cinta Kasih_ Mengenal Arti Dan Maknanya Dengan Lebih Dekat - Localstartupfest'.

kebenaran dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam sikap kita terhadap permasalahan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan dan penindasan.

Asosiasi ini mendorong umat Kristiani untuk bertindak sebagai suara bagi mereka yang suaranya tidak didengar dan berdiri di samping mereka yang tertindas. Perilaku dan Kepemimpinan Teladan pemimpin Kristen diharapkan menjadi teladan dalam perilaku dan karakter. Hal ini mencakup kejujuran, integritas, dan keteladanan moral. Relevansinya dengan kehidupan sehari-hari adalah seluruh umat Kristiani dipanggil untuk menghayati nilai-nilai tersebut dalam segala aspek kehidupannya: di tempat kerja, di rumah, di masyarakat.

Pengampunan dan Pertobatan Kekristenan mengajarkan pentingnya pengampunan dan pertobatan dalam hidup. Hal ini memungkinkan seseorang untuk melepaskan rasa dendam dan kebencian serta bertumbuh dan berkembang dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Keterkaitan ini juga terlihat dalam kehidupan.

7. Tawaran Harapan dan Solusi

Harapan dan solusi yang diberikan oleh teologi Kristen dapat dijelaskan melalui berbagai sudut pandang dan ajaran Kristen. Di bawah ini beberapa konsep dan prinsip teologis yang umum digunakan dalam konteks Kristen sebagai dasar harapan dan solusi.

Keselamatan melalui Yesus Kristus. Konsep keselamatan adalah dasar dari banyak ajaran Kristen. Keselamatan, juga disebut “pembebasan” atau “kedamaian” dari sifat berdosa, adalah janji kehidupan kekal melalui Roh Kudus. Keselamatan adalah kebebasan dari keinginan dan godaan duniawi yang menghalangi manusia dari pencerahan dan persekutuan penuh dengan Tuhan.[21] Menurut teologi Kristen, Yesus Kristus dipandang sebagai Dia yang menyelamatkan umat manusia dari do sa dan kesalahan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Hal ini memberikan harapan kepada umat manusia bahwa melalui iman dan pertobatan kita dapat memperoleh pengampunan dan kehidupan baru.

Kerajaan Tuhan. Konsep Kerajaan Tuhan menawarkan harapan bagi dunia yang dapat diubah menjadi tempat keadilan, perdamaian, dan cinta kasih. kerajaan Allah ada sebelum terciptanya langit dan bumi, bahkan jauh sebelum adanya alam semesta, Kerajaan Allah merupakan konsep yang berakar di dalam Perjanjian Lama, yang kemudian ditekankan oleh Yohanes Pembaptis dan penggenapan melalui Yesus Kristus dalam zaman Perjanjian Baru. [22] Umat Kristen percaya bahwa melalui iman dan perbuatan baik, kita

[21] ‘Iman Dalam Kekristenan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas’, *Wikipedia* <https://id.wikipedia.org/wiki/Iman_dalam_Kekristenan>.
[22] ‘Mansorandak - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas’ <https://id.wikipedia.org/wiki/Mansorandak>.

dapat membawa bagian dari kerajaan Allah ke dalam hidup kita dan dunia di sekitar kita. Kesaksian Roh Kudus. Roh Kudus dipercaya memberikan kekuatan, kebijaksanaan, dan kenyamanan dalam hidup umat Kristiani.

Melalui kesaksian Roh Kudus, mereka dibimbing dan didorong untuk menjalankan ajaran Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.Kesaksian Alkitab.Alkitab, seperti halnya Alkitab, dianggap oleh umat Kristiani sebagai sumber harapan dan bimbingan dalam hidup. Umat Kristen percaya bahwa dengan membaca Alkitab, merenungkannya, dan menerapkan ajarannya, kita dapat menemukan solusi atas permasalahan hidup dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Persatuan dalam Kristus. Konsep kesatuan dalam Kristus menekankan pentingnya kesatuan umat Kristiani sebagai tubuh Kristus di dunia ini. Umat Kristen diharapkan mampu menyelesaikan konflik, menghilangkan perpecahan, dan membangun masyarakat yang lebih baik melalui kesatuan iman dan cinta.

Harapan Kebangkitan. Kebangkitan Kristus memberi umat Kristiani harapan akan kehidupan kekal. Mereka percaya bahwa melalui iman mereka kepada Kristus, mereka akan dibangkitkan bersama Kristus di akhir zaman dan mengalami kehidupan kekal bersama Tuhan. Bekal harapan dan solusi teologis Kristiani ini memberikan landasan iman dan motivasi umat Kristiani dalam menghadapi tantangan hidup serta mendorong mereka berkontribusi membangun dunia yang lebih baik sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

8. Refleksi Pribadi dan Pertimbangan Praktis

Refleksi pribadi dan pertimbangan teologis Kristen praktis mencakup aspek-aspek yaitu.

1. Pertumbuhan Rohani. Refleksi pribadi tentang hubungan pribadi kita dengan Tuhan dan perjalanan rohani, kita adalah bagian penting dalam kehidupan Kristen. Hal ini mencakup menilai secara teratur perkembangan iman dan ketaatan kita dari waktu ke waktu dan berupaya untuk bertumbuh lebih dekat dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan membaca Alkitab. Pertumbuhan rohani mungkin paling jelas digambarkan dalam 2 Petrus 1: 3-8, di mana Allah “menjadikan kita saleh karena pengenalan akan Allah, yang telah mengaruniakan kepada kita kemuliaan dan keajaiban yang oleh kuasa-Nya telah diberikan kepada kita.[23]
2. Saksi dan Pelayanan. Dalam perjanjian lama pelayana adalah pelayan atau pembantu/asisten, melayani atau membantu manusia lain (kejadian 39:4; 40:4).

[23] Got Questions, ‘Apa Itu Pertumbuhan Rohani?’, *Got Questions*, 2023 <https://www.gotquestions.org/Indonesia/pertumbuhan-rohani.html diakses pada tanggal 21 Februari 2024.>.

Melayani sama halnya kita melakukan berhubungan sangat baik dengan penyembahan Allah(1 Raja-Raja 8:11). Demikian pelayanan/ melayani adalah berarti kita telah melakukan apa yang sangat berguna bagi orang lain yang telah berhubungan dengan Allah dan mendatangkan kemuliaan bagi Allah.[24] Umat Kristiani mempertimbangkan bagaimana cara dapat melayani sesama dan menjadi saksi kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini mungkin berarti menemukan cara untuk membantu kita yang membutuhkan, membagikan iman Anda kepada orang lain, atau mendukung misi komunitas atau gereja lokal.

3. Mengikuti ajaran Kristus. Refleksi pribadi mencakup pemikiran tentang bagaimana prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan Yesus Kristus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Masu. Etika ini terdapat dalam Alkitab yang menjelaskan berbagai argumen tentang bagaimana memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[25] Orang Kristen berpikir tentang bagaimana membuat keputusan yang baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil dalam segala bidang, termasuk pekerjaan, hubungan, dan aktivitas lainnya.
4. Ketidaksempurnaan dan Pengampunan. Sebagai bagian dari refleksi pribadi, umat Kristiani juga mempertimbangkan dosa dan kesalahan kita serta kebutuhan kita akan pengampunan dan pemulihan. Yesus menggunakan perumpamaan tentang domba yang hilang dalam Lukas 15:3-7 untuk menggambarkan kasih Allah yang mencari dan memberi pengampunan kepada orang berdosa. Ketika kita melakukan dosa terhadap Tuhan, kita membutuhkan pengampunan-Nya, yang tercermin dalam arti dari Doa Bapa Kami, seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 6:12. Konsep ini terkait dengan berbagai ayat Alkitab seperti Mazmur 25:7, 32:1-2; Yesaya 43:25; Matius 1:21, 18:12-14, 26:28; Lukas 15:11-32; Kisah Para Rasul 10:43, 13:38; Roma 4:7-8, dan Ibrani 10:17. Dalam semua ayat tersebut, terlihat bahwa Allah adalah Allah yang pengasih dan penuh pengampunan, siap untuk membebaskan dan menyelamatkan orang berdosa yang bertobat dan meminta pengampunan-Nya.[26] Hal ini mencakup mengakui dosa-dosa kita, bertobat, menerima pengampunan Tuhan, dan berusaha belajar dari kesalahan-kesalahan kita serta bertumbuh dalam kasih dan kesetiaan.

[24] 'PELAYANAN KRISTEN (MAKNA, KONSEP DAN PRINSIP) - TEOLOGIA REFORMED'.
[25] Bakri, 'Contoh Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari', 2023 <https://bakri.uma.ac.id/contoh-etika/>.
[26] "Pengampunan Dosa dalam Kristen: Arti dan Cara - BersamaKristus." 03 Mar. 2024, https://bersamakristus.org/pengampunan-dosa-dalam-kristen/.

5. Hubungan dengan Orang Lain. Pertimbangan teologis Kristen yang praktis juga mencakup bagaimana orang Kristen berinteraksi dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, rekan kerja, dan orang asing. Hal ini termasuk menerapkan ajaran Kristus tentang kasih, belas kasihan, toleransi, dan pengampunan dalam hubungan sehari-hari, dan berupaya memperbaiki dan mendamaikan hubungan yang rusak.
6. Dampak pada Dunia. Umat Kristiani mempertimbangkan bagaimana iman mereka mempengaruhi pandangan dan tindakan mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Hal ini mencakup dukungan terhadap keadilan sosial, perdamaian, hak asasi manusia dan kelestarian lingkungan, serta perlawanan terhadap ketidakadilan, kekerasan dan ketidakpedulian.

KESIMPULAN

Menghadapi kompleksitas tantangan masa kini, penguatan iman dari perspektif teologis Kristen memerlukan kesungguhan dalam menjaga keyakinan dan prinsip-prinsip iman. Hal ini melibatkan perjalanan spiritual yang terus berkembang melalui praktik doa yang tekun, refleksi yang mendalam, dan pembelajaran yang hati-hati dari kitab suci. Selain itu, kehadiran aktif dalam komunitas gereja juga sangat penting untuk mendapatkan dukungan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam, yang pada gilirannya memperkuat iman dan keyakinan dalam menghadapi tantangan zaman.

Pentingnya menyadari tantangan-tantangan seperti meningkatnya sekularisme, pluralisme, dan materialisme dalam dunia modern menjadi landasan utama untuk persiapan menghadapi tantangan tersebut. Dalam menghadapi segala tantangan ini, kita perlu memperkuat iman kita dalam Kristus Yesus. Dengan kesadaran akan tantangan-tantangan ini, individu dapat lebih baik mempersiapkan diri dan memperkuat komitmennya terhadap kebenaran iman Kristen dalam segala aspek kehidupan. Dengan kesungguhan dan pemahaman yang mendalam, umat Kristen dapat mengatasi berbagai rintangan, tetap teguh dalam iman mereka, dan menjadi sumber cahaya kebenaran di tengah kompleksitas dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

"Pengampunan Dosa dalam Kristen: Arti dan Cara – Bersama Kristus." 03 Mar. 2024, https://bersamakristus.org/pengampunan-dosa-dalam-kristen/.

(PDF) Teologi Feminis Kristen' <https://www.researchgate.net/publication/291830685_Teologi_Feminis_Kristen>.

Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Samuel Purdaryanto. "Refleksi Kehidupan melalui Tripusat Iman Hana dalam Narasi 1 Samuel 1: 1-28." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4.1 (2022): 1-12.

Ariyanto, M. Darojat. "Teologi Kristen Modern Di Eropa." (2010).

Harun Hadiwijono, (IMAN KRISTEN), Penerbit, PT,Gunung mulia. Editor, staff redaksi Gunung BPK Gunung mulia, Tahun Terbit 2007. Hal.110

Jerimia Rim, (IMAN DAN IBADAH), Penerbit, Yayasan Andi (Anggota IKAPI), Pencetakan, CV ANDI OFFEST, Yogyakarta. 2021.

Josep Tatang,(Theological Critical Analysis on the Role of Logic in Acts of Faith), Volume 2, No 1, February (2023).

Mali, Mateus. "Gutierréz dan teologi pembebasan." *Orientasi Baru* 25.1 (2016): 19-36.

Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Hubungan Ekaristi dengan hidup sehari-hari dalam teologi sakramental Karl Rahner." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 12.2 (2013): 278-301.

Pendeta-pendeta GM. (FIRMAN HIDUP), Penerbit,PT, BPK, Gunung Mulia. staff redaksi Gunung BPK. Tahun terbit 22 Agustus2009. Hal 135.

Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 4.2 (2017): 1-34.

Siregar, Helma Mesya Cristiani Br, and Kevin Marbun. "Kehebatan Dan Kesetian Mordekhai Membangun Iman Yang Kokoh Dalam Konteks Ester 10: 1-3." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2.1 (2024): 124-129.

Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.2 (2020): 98-112

Sylvana Talangamin, (Uregensi Penderitaan Paulus Bagi Keteguhan Iman). Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, April 2023.

Trinitas Nuryani Dakhi,(BUKTI NYATA IMAN DALAM KEKRISTENAN BERDASARKAN YAKOBUS 2:17), Vol. 2, No. 4 Tahun 2023.

Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Persfektif Alkitab Dan Perkembangan Anak." *Davar: Jurnal Teologi* 2.1 (2021): 30-42.